

## MENGENAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM): PELATIHAN GURU YAYASAN PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH LAMONGAN

(KNOWING THE MINIMUM COMPETENCY ASSESSMENT: TEACHER TRAINING OF THE  
FATHUL HIDAYAH BOARDING SCHOOL LAMONGAN FOUNDATION)

Joan Hesti Gita Purwasih<sup>\*1</sup>, Juri Wahananto<sup>\*\*</sup>

<sup>1</sup>Corresponding author, Surel: joan.hesti.fis@um.ac.id

\* Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

\*\* Kementerian Agama Kab. Lamongan, Jl. Veteran No. 04 Lamongan, Indonesia

Diterima: 11-03-2022, dipublikasikan 30-04-2022

### Abstract

The Minimum Competency Assessment (AKM) is a new policy in the world of education that has not been fully reached by teachers. The AKM questions are centered on measuring literacy and numeracy mastery. Strengthening literacy and numeracy does not only rely on Indonesian and Mathematics subjects. Other subjects also need to provide strengthening of these competencies. Therefore, teachers need to understand concepts, rules, and practices in developing literacy and numeracy-based questions. Experimental research with the type of one group pretest-posttest design was carried out through pretest, socialization, practice, and posttest techniques. As a result, improving the competence of teachers was able to provide optimal results. The results of the pretest showed a value of 48 and increased to 72 on the post. Thus, the results of this experiment can increase considerations for providing strengthening training to teachers in schools.

**Keywords:** Minimum Competency Assessment; literacy; numeracy

### Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru. Soal AKM berpusat pada pengukuran penguasaan literasi dan numerasi. Penguatan literasi dan numerasi tidak hanya bertumpu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Mata pelajaran lain juga perlu memberikan penguatan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memahami konsep, kaidah, hingga praktik dalam pengembangan soal-soal berbasis literasi dan numerasi. Penelitian eksperimen dengan jenis *one group pretest-posttest design* dilakukan melalui teknik pretes, sosialisasi, praktik, hingga postes. Hasilnya, penguatan kompetensi guru ternyata mampu memberikan hasil yang optimal. Hasil pretes menunjukkan nilai 48 dan meningkat menjadi 72 pada postes. Dengan demikian, hasil eksperimen ini dapat memberikan penguatan pertimbangan untuk memberikan penguatan pelatihan kepada guru di sekolah.

**Kata kunci:** asesmen kompetensi minimum; literasi; numerasi

### PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar membawa pengaruh besar bagi dunia pendidikan. Ada empat kebijakan dalam kebijakan tersebut, pertama Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dikembalikan kepada guru dan sekolah. Kedua, Ujian Nasional (UN) dihapuskan dan diganti dengan Asesmen Nasional (AN) yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) survei karakter dan survei lingkungan belajar. Ketiga, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

dibuat sederhana dan efisien dalam satu lembar. Keempat, sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis zonasi (Solihin *et al.*, 2019).

Kebijakan ini membawa angin segar bagi dunia pendidikan. Akan tetapi, perubahan tersebut juga tidak sepenuhnya bisa diadaptasi guru dan siswa di lapangan terutama terkait kebijakan AN. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dan guru belum sepenuhnya memahami AN (Rokhim *et al.*, 2021). Bahkan calon pendidik pun belum sepenuhnya memahami AN dan AKM secara utuh (Novita *et al.*, 2021). Kondisi tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa kebijakan ini masih tergolong baru. AKM memang dibutuhkan mengingat hasil PISA Indonesia selalu berada di peringkat yang tergolong rendah (OECD iLibrary, 2019). Hasil PISA Indonesia disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil PISA Indonesia**

| Kompetensi | Rata-rata skor PISA (Tahun) |      |      |
|------------|-----------------------------|------|------|
|            | 2012                        | 2015 | 2018 |
| Membaca    | 382,3                       | 386  | 358  |
| Matematika | 375                         | 386  | 379  |
| Sains      | 382                         | 403  | 396  |

**Sumber: OECD iLibrary (2019)**

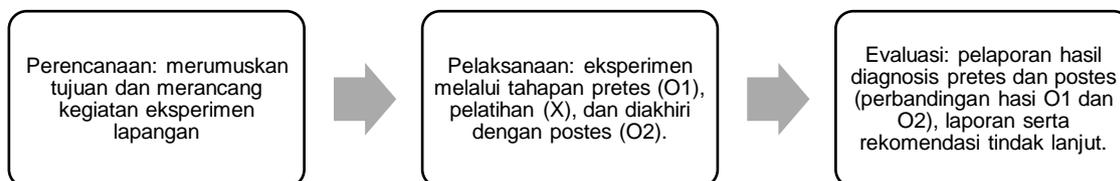
Asesmen Kompetensi Minimum sebagai pengganti Ujian Nasional terinspirasi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* (Pratiwi, 2019). Soal PISA menguji pemahaman literasi, numerasi, dan pengetahuan sains peserta didik di berbagai negara dengan level soal beragam (rendah, sedang, dan tinggi). Artinya, selain mengukur kemampuan literasi dan numerasi, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking/HOT*) juga diukur dalam soal-soal tersebut. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sangat penting dimiliki peserta didik, terlebih lagi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, soal HOT mengarah pada penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari yang kontekstual dan memiliki nilai guna lebih (Pratama & Pramesti, 2018; Widana, 2017). Sayangnya, kemampuan guru dan calon pendidik dalam mengembangkan soal-soal tersebut juga belum sepenuhnya memadai (Ismail & Abas, 2018; Purwasih, 2020).

Soal AKM yang berbasis literasi dan numerasi sebenarnya tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Mata pelajaran lain juga perlu menanamkan kemampuan literasi dan numerasi secara kontekstual sesuai dengan masing-masing keilmuan. Penguasaan literasi dan numerasi pada peserta didik tidaklah instan. Oleh karena itu, perlu pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang memadai (Rahmania, 2021). Upaya ini sangat penting mengingat kemampuan literasi masyarakat Indonesia pada umumnya masih sangat rendah (Solihin *et al.*, 2019; Yulaningsih & Aminah, 2014). Artinya, indikasi kemampuan literasi ini dimungkinkan tidak hanya ada pada peserta didik, tetapi kemampuan guru dalam literasi dan numerasi pun perlu ditinjau kembali. Hal ini penting mengingat kompetensi guru dalam mengembangkan soal berbasis literasi dan numerasi perlu dilakukan agar dapat dipraktikkan dalam pembelajaran. Selain itu, saat ini Jawa Timur memberlakukan tes berbasis AKM yang disebut dengan Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Komputer dan Smartphone (EHB-BKS) dan diadakan oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur (Purwasih, 2021).

## **METODE**

Peneliti melakukan pelatihan sekaligus eksperimen pada proses pelatihan terhadap guru di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan dengan bidang mata pelajaran berbeda. Ada 52 sampel guru yayasan dari populasi para pendidik jenjang pendidikan MI, MTs, MA, dan SMK yang terlibat dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif ini menerapkan eksperimen dengan jenis *one group pretest-posttest design* sederhana (Sugiyono, 2013). Sumber data primer diperoleh langsung dari perlakuan dan tes terhadap sampel. Sementara itu,

data sekunder diperoleh dari kajian terhadap sumber dan soal-soal AKM milik pemerintah. Strategi aksi pendampingan ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen dilakukan dengan tahapan pretes, lalu pemberian treatment/perlakuan khusus (terdiri atas pemaparan materi, praktik membuat soal) dan postes. Pretes dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal guru mengenai AKM, diagnosis kemampuan literasi numerasi guru, dan karakteristik ragam jenis soal. Pemaparan materi dilakukan dengan teknik ceramah disertai tanya jawab langsung. Sementara itu, praktik dilakukan secara berkelompok dalam satu rumpun mata pelajaran. Terakhir postes dilakukan dengan menguji pemahaman tentang AKM dan identifikasi contoh soal berbasis literasi. Pengolahan dilakukan dengan melakukan editing, koding, dan tabulasi yang dilanjutkan dengan membandingkan hasil pretes dan postes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi guru di bidang pengembangan soal berbasis literasi dan numerasi dapat dilakukan melalui metode pelatihan (Slameto, 2017). Oleh karena itu, pelatihan sebagai salah satu metode treatment dalam eksperimen dilakukan dipilih dalam penelitian ini. Terdapat 52 guru yang hadir sebagai sampel dalam penelitian ini. Peserta merupakan guru di Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan di bawah Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan yang terlibat dalam penelitian ini. Garis besar proses dan hasil pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai berikut.

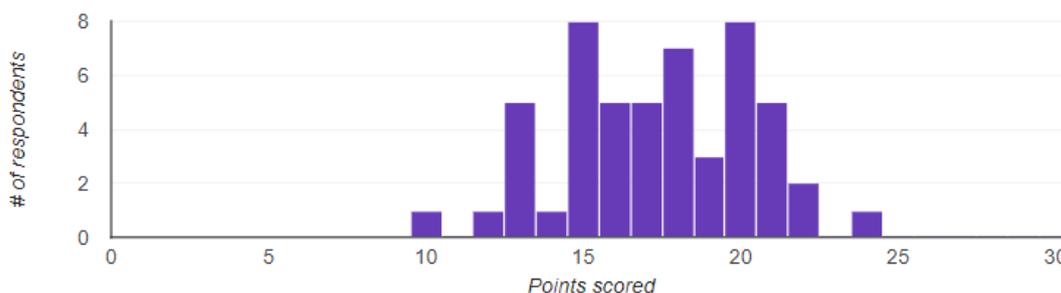
### Pretes sebagai Diagnosis Awal

Sebelum masuk ke pemaparan materi, diagnosis awal dilakukan melalui pretes. Peneliti menyiapkan 25 butir pertanyaan pada aplikasi *google form*. Adapun tes tersebut meliputi beberapa komponen pengetahuan awal. Garis besar materi pretes disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Garis Besar Materi Pretes

| No | Komponen             |             |
|----|----------------------|-------------|
|    | Materi               | Jumlah Soal |
| 1  | Pengetahuan Umum AKM | 10          |
| 2  | Contoh soal AKM      | 7           |
| 3  | Ciri dan bentuk Soal | 8           |

Tujuan pretes tersebut ialah untuk mengetahui pemahaman awal guru mengenai AKM, mengukur kemampuan literasi dan numerasi guru, serta pemahaman bentuk-bentuk soal AKM. Soal literasi dan numerasi yang diberikan sejumlah lima butir. Soal tersebut diambil dari contoh soal AKM yang ada di PUSMENJAR Kemdikbud untuk jenjang SMP. Secara garis besar hasil pretes guru disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Hasil Pretes Pelatian Guru**

Rata-rata nilai hasil pretes guru belum memuaskan, yaitu hanya bisa menjawab benar sekitar 14 poin (setara dengan skor 48). Hasil pretes menunjukkan bahwa beberapa guru belum sepenuhnya memahami AKM dan terdapat beberapa poin mispersepsi mengenai AKM. Secara garis besar temuan-temuan mispersepsi tersebut disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kesalahan Umum yang Banyak Ditemukan dalam Pretes**

| No | Komponen Temuan   | Jumlah Guru |
|----|---|-------------|
| 1. | AKM dinilai sebagai penilaian kompetensi capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran. | 47 orang    |
| 2. | Hasil AKM diberikan hingga level individu/siswa.  | 46 orang    |
| 3. | Literasi membaca, sains, digital, dan keuangan diukur dalam AKM.                        | 42 orang    |
| 4. | Penguasaan numerasi pada level konsep dasar belum optimal dikuasai guru.                | 32 orang    |
| 5. | Penguasaan guru dalam numerasi di level applying masih belum optimal.                   | 34 orang    |
| 6. | Tidak memahami konsep distractor dalam soal.  | 33 orang    |
| 7. | Pemahaman mengenai soal isian belum optimal.  | 45 orang    |

Pengetahuan umum mengenai AKM memang masih banyak ditemukan karena guru belum memperoleh sosialisasi dan pelatihan sebelumnya. Meskipun AKM sudah dilaksanakan pemerintah di September sampai Oktober tahun 2021, sebagian besar guru belum mengetahui kebijakan tersebut seutuhnya. Selain itu, AKM pada umumnya banyak dikembangkan di sekolah-sekolah di bawah Kemdikbud. *Treatment* ini pun menjadi sosialisasi pertama yang diterima oleh guru.

**Treatment (Pemaparan Materi, Diskusi, dan Praktik)**

Pengetahuan umum mengenai AKM memang masih belum banyak dikuasai karena guru sosialisasi dan pelatihan belum pernah diberikan. Meskipun AKM sudah dilaksanakan pemerintah di September-Oktober tahun 2021, sebagian besar guru belum mengetahui kebijakan tersebut seutuhnya. Selain itu, AKM pada umumnya banyak dikembangkan di sekolah-sekolah dibawah Kemdikbud.

Pertama, *treatment*/perlakuan dilakukan dengan menyampaikan materi paparan umum mengenai kebijakan AKM. Selanjutnya, materi contoh soal literasi dan numerasi, ragam bentuk soal, hingga karakteristik dan tahapan pembuatannya.



**Gambar 3. Pemaparan Materi**

Pemaparan materi dilakukan melalui teknik ceramah yang diselingi dengan tanya jawab (dapat dilihat pada aktivitas Gambar 3). Pada proses ini guru menyimak pembahasan dan dapat mengajukan pertanyaan langsung di tengah-tengah sesi maupun di akhir. Setelah sesi paparan materi, guru diminta duduk berkelompok sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu di sekolah. Guru diminta mencoba membuat soal berbasis literasi dan numerasi sesuai mata pelajaran secara berkelompok. Soal juga harus dibuat berjenjang, yaitu pemahaman, aplikasi, dan penalaran.

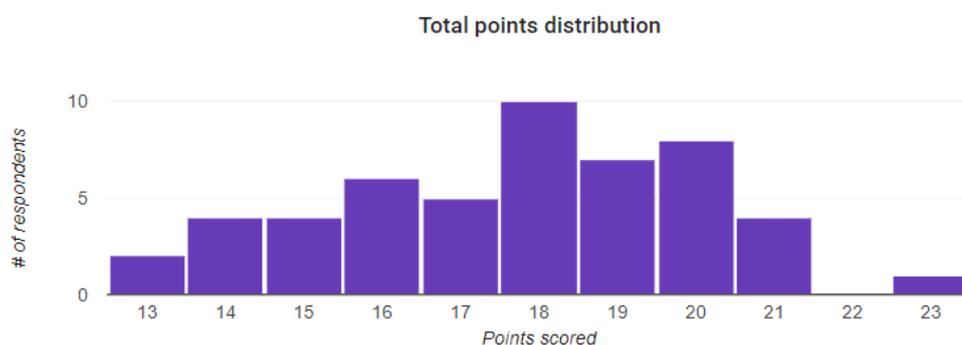


**Gambar 4. Penyusunan Soal Secara Berkelompok**

Setelah membuat soal secara berkelompok, hasil karya dipresentasikan dan diberi masukan oleh peneliti (seperti pada Gambar 4). Hasilnya, secara umum soal-soal yang sudah dikembangkan guru telah memuat unsur literasi dan numerasi memadai. Akan tetapi, guru rata-rata hanya mampu menyorot level pemahaman dan aplikasi. Sementara itu, soal-soal level penalaran belum cukup bisa diimplementasikan dengan baik dalam soal.

### **Postes sebagai Diagnosis Akhir**

Setelah melakukan pemaparan materi, tanya jawab, dan praktik berkelompok, guru diberi beberapa soal sebagai postes. Adapun garis besar sebaran hasil postes disajikan pada Gambar 5.



**Gambar 5. Hasil Postes Pelatihan Guru**

Rata-rata hasil postes 51 guru menunjukkan hasil yang memuaskan, yaitu pada skor 72. Peningkatan pretes dan postes ini menunjukkan bahwa guru dapat menyerap materi dengan baik, terutama dalam pemahaman umum kebijakan AKM, penguasaan literasi dan numerasi, serta bentuk soal AKM. Serapan ini dilatarbelakangi dengan adanya upaya yang mendukung. Materi diberikan sehari sebelum pendampingan agar peserta dapat membaca dan memahami materi. Kedua, kegiatan praktik dan diskusi berkelompok dengan membagi tempat duduk berkelompok mata pelajaran memungkinkan guru berbagi pendapat dengan teman sejawatnya. Adapun soal postes yang diberikan beberapa soal dibuat tidak sama dengan pretes. Tujuannya, agar evaluasi pengetahuan guru pasca *treatment* dapat benar-benar diuji dengan baik dan tidak hanya sekedar mengingat jawaban soal sebelumnya. Masih ada beberapa pokok materi yang belum dikuasai optimal oleh guru. Data kesalahan umum yang banyak ditemukan dalam postes disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Kesalahan Umum yang Banyak Ditemukan dalam Postes**

| No | Komponen Temuan   | Jumlah Guru |
|----|---|-------------|
| 1. | AKM dinilai sebagai penilaian kompetensi capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran. | 38 orang    |
| 2. | AKM menguji semua jenjang kelas.  | 41 orang    |
| 3. | Pemahaman mengenai soal isian belum optimal.  | 44 orang    |

Kesalahan umum masih terjadi karena saat pendampingan tidak semua peserta dapat memperhatikan dengan baik, mengingat kegiatan ini dilakukan dalam skala besar. Selain itu, guru belum sepenuhnya mengembangkan bentuk soal lain seperti isian. Mereka terbiasa menggunakan jenis soal uraian dan pilihan ganda.

## KESIMPULAN

Pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama dalam literasi dan numerasi. Saat ini peserta didik harus bisa beradaptasi dengan soal-soal berbasis literasi dan numerasi. Oleh karena itu, guru harus bisa mengembangkan soal-soal berbasis penguasaan kompetensi tersebut. Meskipun demikian, secara umum penguasaan literasi dan numerasi guru Yayasan Fathul Hidayah secara personal justru belum optimal. Dengan demikian, penguatan kompetensi secara ganda harus bisa dilakukan baik untuk guru maupun peserta didik secara simultan. Kedepannya, sekolah dan pemerintah diharapkan mampu mempertimbangkan trobosan baru, misalnya dengan melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi, mengirim guru dalam kegiatan TOT, dan kegiatan lain yang menguatkan literasi dan numerasi di setiap satuan pendidikan. Pelatihan-pelatihan tersebut terbukti memberi dampak yang positif. Eksperimen yang sudah dilakukan menunjukkan hasil positif, terdapat peningkatan kemampuan kognitif guru secara signifikan. Artinya, pelatihan dengan cara pemaparan materi, diskusi, hingga praktik dapat

meningkatkan kemampuan guru. Meskipun demikian, pelatihan tidak boleh hanya menekankan pada materi, tetapi telaah hasil pengetahuan dan karya yang memadai. Praktik baik pemetaan hasil eksperimen postes dan pretes ini harus menjadi evaluasi yang ditindaklanjuti dalam aksi yang nyata.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan yang sudah bekerja sama dalam pelaksanaan pendampingan pelatihan soal AKM guru ini. Semoga kedepannya kerjasama dengan Universitas Negeri Malang dan Kantor Kementerian Agama Kab. Lamongan dapat berlangsung dalam bentuk kegiatan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ismail, R. A. M., & Abas, R. A. Z. (2018). Can teachers' age and experience influence teacher effectiveness in HOTS? *International Journal of Advanced Studies in Social Science and Innovation*, 2, 144–158.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- OECD iLibrary. (2019). *Reading performance (PISA) International student assessment (PISA)*. [https://www.oecd-ilibrary.org/education/reading-performance-pisa/indicator/english\\_79913c69-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/reading-performance-pisa/indicator/english_79913c69-en)
- Pratama, R. R., & Pramesti, R. A. (2018). The importance of stim-hots and critical thinking skill in disruption era. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1).
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51.
- Purwasih, J. H. G. (2020). Kendala calon pendidik dalam membuat soal pilihan ganda Higher Order Thinking (HOT). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(1), 12–22.
- Purwasih, J. H. G. (2021). Evaluasi pembelajaran Sosiologi jenjang Sekolah Menengah Atas di masa pandemi COVID-19. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 216–229.
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi gerakan literasi sekolah dalam persiapan asesmen nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–461.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis kesiapan peserta didik dan guru pada asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum, survey karakter, dan survey lingkungan belajar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71.
- Slameto, S. (2017). Peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–47.
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina, N. (2019). Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi. In L. Solihin (Ed.), *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yulaningsih, Y., & Aminah, N. A. (2014). *Literasi Indonesia sangat rendah*. Republika Online.